

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Pristiwanti dkk, 2022:6). Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan hidup yang esensial bagi setiap individu dalam menjalani kehidupan di tengah masyarakat yang terus berkembang.

Pendidikan memegang peran penting dalam membentuk individu dan masyarakat secara keseluruhan yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Hal ini tercermin pada Pasal 1 Ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan, pendidikan adalah usaha dalam mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran secara sadar dan terencana agar peserta didik secara aktif mengembangkan proses dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dari pemahaman yang disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan lebih dari sekadar peningkatan pengetahuan. Pendidikan juga mencakup pembentukan karakter, pengembangan kecerdasan, penanaman nilai-nilai moral, serta pemberdayaan individu untuk berperan aktif dalam masyarakat.

Kebijakan Merdeka Belajar yang dibuat oleh Menteri Pendidikan Nadiem Anwar Makarim merupakan langkah revolusioner di dalam upaya merealisasikan tujuan pendidikan Indonesia yang berkualitas tinggi bagi semua warga negara. Menurut Kemendikbud Ristek (2020), dikemukakan bahwa kebijakan Merdeka Belajar menjadikan pendidikan tidak lagi terbatas pada pembelajaran di dalam kelas, tetapi melampaui batas-batas tradisional dengan memungkinkan setiap individu untuk mengeksplorasi minat, bakat, dan potensi mereka sendiri. Merdeka Belajar memberikan siswa kebebasan kepada untuk memilih arahnya sendiri dalam proses belajar, sambil tetap menjaga standar mutu yang tinggi. Menurut Kurniasih (2022:7) yang menyatakan bahwa kurikulum yang telah digunakan sebelumnya kini disempurnakan menjadi Kurikulum Merdeka yang merupakan langkah progresif dalam melangkah menuju pendidikan yang lebih adaptif dan inklusif.

Kemudian kebijakan ini diaplikasikan dalam Kurikulum Merdeka dimana menjadi kurikulum pendidikan di Indonesia pada saat ini. Pemerintah mengambil langkah ini sebagai langkah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Menurut Kurniasih (2022:135) menyatakan bahwa kurikulum yang sebelumnya digunakan di Indonesia telah diubah menjadi Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memiliki bentuk pembelajaran yang lebih sederhana dengan tujuan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi. Selain itu, pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka lebih interaktif, mandiri, dan relevan. Tujuan kurikulum ini agar peserta didik dapat memahami konsep secara mendalam dan mengembangkan kompetensinya. Untuk mencapai tujuan tersebut, Kurikulum Merdeka

menyuguhkan beragam pembelajaran intrakurikuler, sehingga siswa dapat lebih bebas mengeksplorasi dan mengembangkan kemampuannya sesuai dengan bakat dan minat masing-masing.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mendikbud menjelaskan, penguatan pendidikan karakter peserta didik dapat dilaksanakan melalui berbagai kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan guna mewujudkan profil Pelajar Pancasila yang berlaku mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga jenjang pendidikan tinggi. Penerapan kurikulum merdeka mewakili visi reformasi pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini dirancang untuk menerapkan nilai-nilai prinsip Pancasila baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, sehingga memungkinkan peserta didik mengamalkan dan menerapkannya di lingkungannya sendiri. Ini sesuai dengan visi reformasi pendidikan Indonesia yang dikatakan menurut Widyastuti (2022:5), bahwa tujuan akhirnya adalah mencetak Pelajar Pancasila, menegaskan pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam membentuk generasi yang cerdas, berbudaya, serta berintegritas moral untuk masa depan bangsa.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2022 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 menegaskan bahwa Pelajar Pancasila adalah manifestasi dari pelajar Indonesia yang merupakan pelajar sepanjang hayat, memiliki keterampilan secara global dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Pelajar Pancasila memiliki enam

dimensi utama, meliputi beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dengan demikian, keselarasan antara kebijakan dan implementasi prinsip-prinsip Pancasila dalam struktur pendidikan Indonesia menjadi landasan utama dalam membentuk generasi penerus yang cerdas, berintegritas, serta mampu bersaing secara global.

Enam dimensi utama Profil Pelajar Pancasila harus mampu dibangun dalam seluruh diri peserta didik agar mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Upaya untuk mencapai tujuan tersebut bertujuan agar setiap peserta didik dapat menjadi contoh rupa bangsa Indonesia. Dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila sendiri hendaknya dimasukkan ke dalam setiap mata pelajaran agar peserta didik dapat menerapkan Profil Pelajar Pancasila ke dalam kehidupan sehari-hari. Setiap mata pelajaran yang memuat muatan terkait Profil Pelajar Pancasila hendaknya dikembangkan, diperjelas dan diajarkan sesuai konteksnya sehingga peserta didik memahami hakikat Profil Pelajar Pancasila secara detail.

Salah satu komponen yang tidak kalah penting dalam Kebijakan Merdeka Belajar adalah Program Sekolah Penggerak dan Program Guru Penggerak. Sekolah penggerak terdiri dari kepala sekolah dan guru penggerak, yang memiliki peran sebagai penggerak dan motivator bagi pengajar lainnya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Menurut Sholeh dan Yantoro (2022) Sekolah Penggerak merupakan salah satu program yang mendukung tercapainya Merdeka Belajar yang berfokus kepada hasil menciptakan profil pelajar Pancasila. Melalui Program Sekolah Penggerak, sekolah-sekolah diharapkan menjadi pusat inovasi pendidikan

yang mampu meneladani praktik-praktik terbaik dan memperkuat kapasitas pendidikan di wilayahnya. Sementara itu, Program Guru Penggerak bertujuan untuk melatih, dan memberdayakan para guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Menurut Kemendikbud Ristek (2020), Menteri Nadiem Anwar Makarim menggaris bawahi peran penting guru penggerak sebagai pemimpin pembelajaran yang tidak hanya bertanggung jawab atas pengajaran di kelas, tetapi juga memiliki peran yang luas dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara holistik. Sebagai agen perubahan di lingkungan sekolah, guru penggerak diharapkan menjadi pionir dalam mengembangkan inovasi pendidikan dan meningkatkan praktik pengajaran yang efektif. Mereka juga diamanahkan untuk menjadi mentor yang aktif dan proaktif dalam membantu pengembangan profesionalitas guru lainnya, sehingga memperluas dampak positif dari perbaikan mutu pendidikan.

Menurut Kusuma (dalam Anatasya 2021), Guru Penggerak merupakan kebijakan nasional yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya guru di Indonesia secara konseptual. Tujuan utamanya adalah untuk memperkuat profesionalisme guru dan meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh. Guru Penggerak diharapkan menjadi agen perubahan yang mendorong inovasi dalam pendidikan dan membantu meningkatkan kualitas pengajaran di tingkat lokal.

Pendekatan ini diperkuat oleh pernyataan Kemendikbud Ristek (2021:5) yang menekankan bahwa Profil Pelajar Pancasila adalah kompetensi atau karakter

yang ingin ditanamkan pada peserta didik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka melalui berbagai metode pembelajaran. Hal ini mencakup pembelajaran di kelas, kegiatan tambahan, budaya sekolah, serta melalui pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Salah satu pembelajaran yang telah dirancang untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila adalah P5, yang ditekankan oleh Kemendikbud (2021:5) sebagai pembelajaran lintas disiplin ilmu yang kontekstual dan berbasis pada kebutuhan dunia kerja. P5 menjadi bagian integral dari upaya penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari para peserta didik. Menurut Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 162/M/2021, pembelajaran dibagi menjadi dua kegiatan utama, yakni pembelajaran intrakurikuler dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 menegaskan bahwa P5 bertujuan untuk memperkuat setiap upaya dalam mencapai Profil Pelajar Pancasila, memberikan dimensi praktis yang relevan untuk implementasi nilai-nilai Pancasila di kehidupan nyata siswa.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh kemendikbudristek (2021) hampir semua sekolah ditemukan telah menjalankan P5 dalam penerapan program sekolah penggerak dan Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan (SMKPK), namun dalam penerapannya masih timbul berbagai kebingungan, seperti memandang P5 sebagai bagian dari pembelajaran intrakurikuler, kebingungan dalam penyusunan berbagai aspek P5 seperti asesmen, sistem

pelaporan, dan lain sebagainya. Fitriya dan Latif (2022) juga menemukan hal serupa dalam penelitiannya yang menunjukkan hasil bahwa masih banyak terdapat miskonsepsi dalam penerapan P5 dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan masih mengalami kendala miskonsepsi, terutama membedakan P5 dengan pembelajaran yang menggunakan model berbasis proyek.

P5 dalam dunia pendidikan merupakan hal yang sangat baru diterapkan, oleh sebab itu tentunya banyak dijumpai hambatan dalam penerapannya, seperti hambatan pelaksanaan P5, seberapa siap satuan pendidikan, sejauh mana pemahaman guru, dan lain sebagainya. Hal tersebut tentunya akan membuat dampak kurang dalam pelaksanaannya, sehingga untuk meminimalisir dampak buruk diperlukan kerjasama yang baik dari setiap pihak dalam dunia pendidikan. Setiap pihak dalam dunia pendidikan harus bisa menjalankan perannya dengan baik. (Wilsani, 2023:6).

Program P5 masih baru sehingga, belum menemukan model yang baik untuk merencanakan, melaksanakan, atau mengevaluasi P5 yang harus dilakukan baik oleh sekolah maupun oleh pembimbing (Amir, 2022). Pada pelaksanaan P5 masih banyak ditemukan guru yang belum memahami pelaksanaannya. Ketidapahaman terhadap pelaksanaan P5 disebabkan karena pelaksanaan P5 di tahun pertama guru belum memiliki modul sebagai panduan pelaksanaan P5, sehingga guru masih meraba-raba terkait pelaksanaannya (Aulia, 2022). Dan rendahnya kompetensi guru dalam pelaksanaan P5 disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang pelaksanaan P5 (Safitri, 2023).

Beragamnya hasil dari penelitian dari penerapan P5 di beberapa sekolah membuat peneliti ingin melihat secara nyata bagaimana proses penerapan P5 disalah satu sekolah di kabupaten kerinci. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 21 Desember 2023, diketahui bahwa SD Negeri 30/III Lempur Tengah kabupaten kerinci telah mengikuti program sekolah penggerak selama dua tahun, dimulai dari tahun 2021 sebagai angkatan pertama. Sehingga SD Negeri 30/III Lempur Tengah juga telah mengaplikasikan pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Sehingga tentunya sekolah ini telah banyak menemui berbagai hambatan dalam pelaksanaan P5 dan menciptakan solusi dalam penerapan kedepannya.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang telah dilakukan pada Ibu IN yang merupakan Guru Penggerak di SD Negeri 30/III Lempur Tengah, diperoleh informasi bahwa pembelajaran P5 sudah diterapkan dari tahun 2021 secara bertahap. P5 merupakan pembelajaran konsep yang lebih komprehensif dan menyeluruh dalam pendidikan. Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sangatlah penting, karena P5 tidak hanya mencangkup pada segi kognitif peserta didik namun menyeluruh pada pengembangan keterampilan, keahlian, sikap, pengetahuan, pembelajaran dan pemahaman yang holistik. Pada setiap semester pembelajaran tidak terbatas pada ruang kelas saja, melainkan juga melibatkan lingkungan di luar kelas untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, pengalaman belajar yang lebih beragam, dan komprehensif.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti memiliki maksud melakukan penelitian untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan

mengkaji lebih dalam lagi mengenai topik yang dibahas, sehingga peneliti bermaksud melakukan penelitian yang mengambil judul **“Strategi Guru Penggerak Dalam Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Penggerak.”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Strategi Guru Penggerak dalam mengimplementasikan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Penggerak?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana strategi yang digunakan oleh Guru Penggerak dalam mengimplementasikan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Penggerak.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan diatas, manfaat dari penelitian ini adalah:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang strategi yang digunakan Guru Penggerak dalam mengimplementasikan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila oleh Guru Penggerak di Sekolah Penggerak. Hasil penelitian ini secara teoritis dapat

digunakan oleh berbagai lapisan masyarakat yang berkecimpung dalam dunia pendidikan sebagai panduan dalam pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah Penggerak maupun disekolah lainnya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh dalam mengimplementasikan projek penguatan profil pelajar Pancasila. Menambah wawasan serta pengetahuan yang menjadi bahan pertimbangan dan referensi bagi Guru Penggerak dalam implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- b. Bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan agar sekolah dapat terus meningkatkan kualitas pendidikan dan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan atau referensi untuk penelitian selanjutnya yang serupa.